

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini fokus pada serial *Gadis Kretek* yang menunjukkan fenomena misogini dan seksisme melalui adegan dan dialog. Data dari serial ini dianalisis menggunakan teori Gail Uckokis dalam bukunya *Misogyny: The New Activism*. Uckokis mendefinisikan misogini sebagai sikap merendahkan dan membenci perempuan melalui diskriminasi, kekerasan, dan objektifikasi seksual. Analisis data dengan teori Kode-Kode Televisi John Fiske mengidentifikasi 12 adegan dan 15 shots yang dianalisis pada tiga tingkatan: level realitas, representasi, dan ideologi.

1. Dalam level realitas, Jengyah digambarkan sebagai perempuan yang datang dari keluarga terhormat. Hal tersebut dapat dilihat dari pakaiannya yang selalu menggunakan kebaya janggan, pakaian untuk keluarga ningrat keraton Jogja. Namun meski begitu, Jengyah masih sering mendapat perlakuan tidak pantas dari laki-laki yang bekerja di lingkungan industri kretek. Dari perilaku, cara bicara, gerakan, dan ekspresi laki-laki dalam serial, terlihat bagaimana berbagai bentuk seksisme dan misogini digambarkan didalamnya. Mulai dari karakter Jengyah yang seringkali termaginalkan, intonasi yang meremehkan dan menghina, serta perilaku yang menunjukkan adanya kebencian terhadap perempuan.
2. Dalam level representasi, terdapat narasi yang berkaitan erat dengan perilaku misogynis yang dipaparkan oleh Uckockis (2019). Dari konflik yang ada, dapat disimpulkan bahwa masalah utama dalam *Gadis Kretek* timbul dari eksternal,

yaitu adanya stigma dan prasangka buruk terhadap perempuan yang memiliki mimpi diluar 'kodrat' yang seharusnya. Memberikan penonton gambaran tentang bagaimana masyarakat patriarkal melahirkan perilaku seksisme terhadap perempuan. Semua ini didukung oleh cara produser melakukan penyuntingan, latar, musik, dan menggambarkan karakter.

3. Dalam level ideologi, dapat ditarik kesimpulan bahwa Gadis Kretek memiliki ideologi patriarki yang merupakan pemikiran masyarakat dimana laki-laki dipandang sebagai makhluk yang lebih superior dibanding perempuan. Tak hanya itu, budaya Jawa juga memberi pengaruh yang sangat kuat dalam serial Gadis Kretek.

Bentuk perilaku misogini yang digambarkan dalam serial Gadis Kretek juga selaras dengan teori yang dituliskan oleh Ukockis (2019). Mulai dari perlakuan perempuan sebagai alat atau objek, pengingkaran otonomi, pengurangan peran, penempatan gender sebagai objek yang bisa diganti, kepemilikan, dan pengingkaran subjektivitas yang terdapat di tiga level dalam penelitian. Tak hanya itu, terdapat juga konstruksi multidimensi yang menyebutkan seksisme sebagai prasangka negatif terhadap gender sebagai bentuk prasangka dan kebencian yang terbagi menjadi dua (Ukockis, 2019). Yakni seksisme kebencian dan seksisme belas kasih. Seksisme kebencian digambarkan saat laki-laki merendahkan dan menghina Jengyah dalam pekerjaannya tanpa melihat kapabilitas yang dimiliki oleh Jengyah. Sementara seksisme belas kasih terjadi ketika seseorang memiliki rasa ingin melindungi dan protektif secara berlebihan yang berakhir dengan dampak negatif.

## 5.2 Saran

Peneliti membagi saran untuk penelitian representasi seksisme dan misogini dalam serial *Gadis Kretek* menjadi dua aspek, yaitu secara akademis dan secara praktis. Saran yang diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Saran Akademis

Penulis sangat mengapresiasi serial ini karena berhasil merepresentasikan seksisme dan misogini perempuan dalam media baru pada era 1960an, yang berpengaruh pada budaya patriarki masa kini. Melalui penelitian ini, penulis menemukan beberapa aspek yang bisa dibahas lebih lanjut. Seperti penggambaran *toxic masculinity* dalam karakter *Gadis Kretek*, representasi perempuan yang merokok dalam masyarakat patriarkal, dan juga bagaimana penerimaan audiens terhadap fenomena patriarki dalam *Gadis Kretek*.

### 2. Saran Praktis

Secara praktis, temuan kajian ini dapat digunakan oleh industri media untuk menyampaikan informasi tentang kesetaraan gender dan menghindari ideologi yang menyimpang. Media dapat menggunakan hasil ini sebagai rujukan untuk memperkuat nilai-nilai feminisme dan memberdayakan wanita secara positif, sehingga menyampaikan pesan yang meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi wanita. Selain itu, kajian ini juga berharap agar media massa dapat menyampaikan pesan positif yang mengurangi kesenjangan sosial antara laki-laki dan wanita, serta meningkatkan kesadaran kritis audiens terhadap ideologi media yang mereka konsumsi.